



**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
IPS SISWA KELAS V SD GUGUS GAJAHMADA
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

oleh

Yusuf Fajar Wicaksono
NIM.1401413164
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Fajar Wicaksono
NIM : 1401413164
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S-1
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang" benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI

Semarang, 20 Juli 2017



Yusuf Fajar Wicaksono

NIM.1401413164

PERSETUJUAN PEMBIMBING

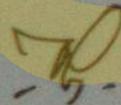
Skripsi berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang",

Nama : Yusuf Fajar Wicaksono
NIM : 1401413164
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

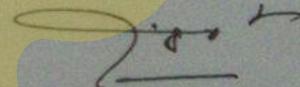
Semarang, 11 Juli 2017

Pembimbing Utama,



Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag.
NIP.195801051987031001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP.195710261982032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP.196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang" karya,

nama : Yusuf Fajar Wicaksono

NIM : 1401413164

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 20 Juli 2017.

Semarang, 20 Juli 2017

Panitia Ujian

Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Penguji,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Pembimbing Utama,

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 195412061982031004

Pembimbing Pendamping,

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195710261982031003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” -al ayat (QS. Al-Fatihah (1) : 6 – 7)

*“Kemampuan menertibkan keinginan merupakan latar belakang dari watak”
John Locke*

Persembahan :

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, Ibu Surip Priyati dan Bapak Agus Setiyono.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang” yang bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, atas bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag., Dosen pembimbing utama yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen penguji utama, Drs. Susilo, M.Pd. yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
7. Seluruh dosen dan staff karyawan jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Kepala SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Guru kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu penulis melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman yang telah membantu dan memberi motivasi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

UNNES

Semarang, 20 Juli 2017

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Yusuf Fajar Wicaksono

ABSTRAK

Wicaksono, Yusuf Fajar. 2017. *“Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag. dan Dr. Eko Purwanti, M.Pd (338 halaman).

Pemerolehan hasil belajar IPS pada ranah kognitif dan afektif akan menjadi satu hal yang penting bagi keberlangsungan pendidikan yang utuh. Namun pemerolehan hasil belajar IPS yang kurang maksimal diperoleh siswa kelas V Gugus Gajahmada. Keterkaitan penelitian ini dengan hasil belajar IPS yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual, motivasi belajar, terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu 121 siswa kelas V Sekolah Dasar dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan teknik korelasi pearson *product moment*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dalam kategori sangat baik, motivasi belajar juga dalam kategori sangat baik dan hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif masuk dalam kategori baik sekali. Hasil korelasi sederhana menunjukkan bahwa nilai r hitung kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar IPS sebesar 0,659 untuk ranah kognitif dan 0,888 untuk ranah afektif. Sedangkan r hitung variabel motivasi belajar sebesar 0,621 untuk ranah kognitif dan 0,701, untuk ranah afektif. Koefisien korelasi ganda yaitu 0,624 terhadap ranah kognitif, dan 0,888 terhadap ranah afektif.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS ranah kognitif siswa. Perlu adanya dukungan semua pihak sekolah untuk mewujudkan pembiasaan sikap dalam belajar sehari-hari.

Kata Kunci: Kecerdasan spiritual, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS

DAFTAR ISI

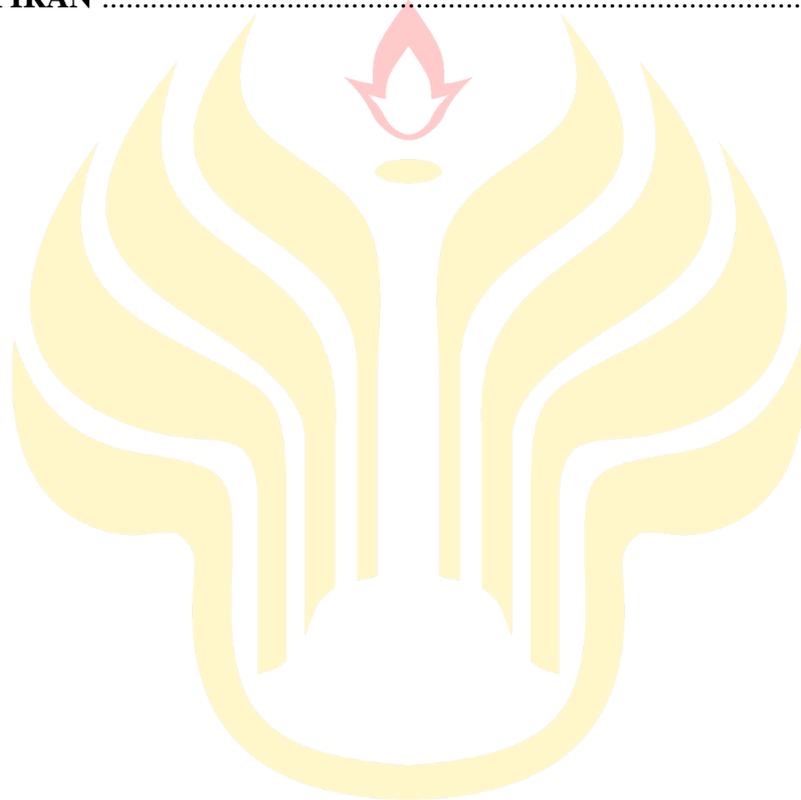
	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Pembatasan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori	13
2.1.1. Hakikat Kecerdasan Spiritual	13
2.1.1.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	14
2.1.1.2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual	16
2.1.1.3. Dimensi Kecerdasan Spiritual	20
2.1.1.4. Peran Kecerdasan Spiritual	22
2.1.1.5. Indikator Kecerdasan Spiritual	24
2.1.2. Hakikat Motivasi Belajar	25
2.1.2.1. Pengertian Motivasi Belajar	27
2.1.2.2. Ciri-ciri Motivasi Belajar	28

2.1.2.3. Peran Motivasi Belajar	29
2.1.2.3. Jenis-jenis Motivasi Belajar	30
2.1.2.4. Indikator Motivasi Belajar	31
2.1.3. Hakikat Hasil Belajar IPS	32
2.1.3.1. Pengertian Belajar	32
2.1.3.2. Tujuan Belajar	33
2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	34
2.1.3.4. Pengertian Hasil Belajar	35
2.1.3.5. Pengertian IPS	39
2.1.3.6. Ruang Lingkup IPS	40
2.1.3.7. Pembelajaran IPS di SD	41
2.1.3.8. Tujuan IPS	43
2.1.3.9. Evaluasi Hasil Belajar IPS	44
2.1.3.10. Hasil Belajar IPS	45
2.2. Kerangka Teoritis	49
2.3. Kerangka Berpikir	51
2.4. Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	53
3.2. Populasi dan Sampel	53
3.2.1. Populasi Penelitian	54
3.2.2. Sampel Penelitian	55
3.3. Variabel Penelitian	56
3.3.1. Variabel Bebas	56
3.3.2. Variabel Terikat	57
3.4. Definisi Operasional	58
3.4.1. Variabel Kecerdasan Spiritual	58
3.4.2. Variabel Motivasi Belajar	60
3.4.3. Variabel Hasil Belajar IPS	62
3.5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	63
3.5.1. Teknik Pengumpulan Data	63

3.5.1.1. Teknik Tes	63
3.5.1.2. Teknik Nontes	64
3.5.2. Instrumen Pengumpulan Data	66
3.5.2.1. Uji Validitas Instrumen	66
3.5.2.2. Uji Reliabilitas Instrumen	79
3.6. Teknik Analisis Data	83
3.6.1. Uji Perasyaratan Analisis	83
3.6.1.1. Uji Homogenitas	83
3.6.1.2. Uji Normalitas Data	84
3.6.1.3. Uji Linieritas	86
3.6.1.4. Uji Multikolenieritas	89
3.6.2. Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	91
3.6.3. Analisis Korelasi Ganda	96
3.6.3.1. Uji F	99
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	102
4.1.1. Analisis Deskriptif	102
4.1.1.1. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual	102
4.1.1.2. Deskripsi Data Motivasi Belajar	105
4.1.1.3. Deskripsi Data Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	107
4.1.1.4. Deskripsi Data Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	110
4.2. Pembahasan	112
4.2.1. Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar IPS	112
4.2.2. Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	113
4.2.3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Moivsa Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	114
4.2.4. Pemaknaan Hasil Temuan Penelitian	116
4.3. Implikasi Hasil Penelitian	125
4.3.1. Implikasi Teoritis	125
4.3.2. Implikasi Praktis	126
4.3.3. Implikasi Pedagogis	126

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	127
5.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	133



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

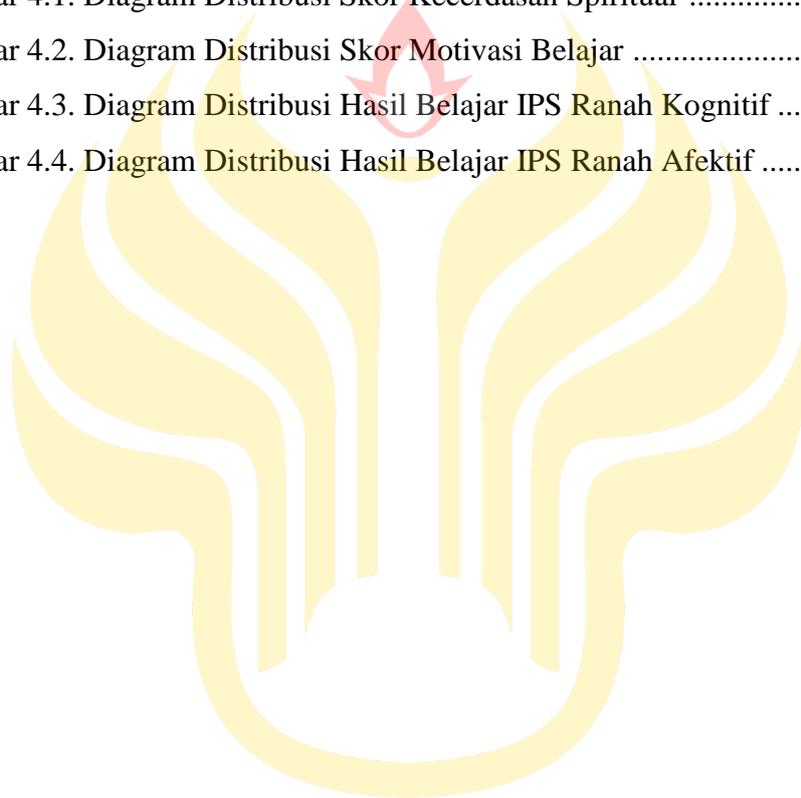
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Ruang Lingkup Materi IPS Kelas V Semester Genap	40
3.1. Jumlah Populasi Penelitian	54
3.2. Jumlah Sampel Penelitian	56
3.3. Pemetaan Indikator dan Deskriptor Kecerdasan Spiritual	59
3.4. Pemetaan Indikator dan Deskriptor Motivasi Belajar.....	61
3.5. Pemetaan KD Materi IPS Kelas V Semester Genap.....	62
3.6. Pemetaan KD Materi IPS Kelas V Semester Genap.....	63
3.7. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Kecerdasan Spiritual	69
3.8. Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Kecerdasan Spiritual	71
3.9. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Motivasi Belajar.....	72
3.10. Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Kecerdasan Spiritual	74
3.11. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	75
3.12. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Validitas Instrumen Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif.....	77
3.13. Pedoman Penentuan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	80
3.14. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Spiritual	81
3.15. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar.....	81
3.16. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	82
3.17. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penilaian Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	82
3.18. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Homogenitas	83
3.19. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Normalitas Data.....	85
3.20. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Spiritual	

terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	87
3.21. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Linieritas Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	87
3.22. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	88
3.23. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Linieritas Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	88
3.24. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Multikolenieritas Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	90
3.25. Output Program SPSS 24 Hasil Uji Multikolenieritas Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Afektif ..	90
3.26. Output Program SPSS 24 Hasil Korelasi Product Moment Variabel Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif.....	92
3.27. Output Program SPSS 24 Hasil Korelasi Product Moment Variabel Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Afektif.....	93
3.28. Output Program SPSS 24 Hasil Korelasi Product Moment Variabel Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	94
3.29. Output Program SPSS 24 Hasil Korelasi Product Moment Variabel Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	95
3.30. Output Prograam SPSS 24 Hasil Korelasi Ganda Variabel Kecedasan Spitirual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	97
3.31. Output Prograam SPSS 24 Hasil Korelasi Ganda Variabel Kecedasan Spitirual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Afektif ..	98
3.32. Output Program SPSS 24 Hasil Uji F Variabel Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	100
3.33. Output Program SPSS 24 Hasil Uji F Variabel Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	100
4.1. Pemerolehan Data Interval Kecerdasan Spiritual	103
4.2. Pemerolehan Data Interval Motivasi Belajar	105
4.3. Pemerolehan Data Interval Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	108
4.4. Pemerolehan Data Interval Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Teoritis	50
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berpikir.....	51
Gambar 3.1. Bagan Desain Penelitian	53
Gambar 4.1. Diagram Distribusi Skor Kecerdasan Spiritual	104
Gambar 4.2. Diagram Distribusi Skor Motivasi Belajar	106
Gambar 4.3. Diagram Distribusi Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	109
Gambar 4.4. Diagram Distribusi Hasil Belajar IPS Ranah Afektif	111



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Nilai IPS UAS I SD Islam Al Madina.....	134
Lampiran 2 Daftar Nilai IPS UAS I SDN Sampangan 01	135
Lampiran 3 Daftar Nilai IPS UAS I SD Labschool Unnes.....	136
Lampiran 4 Daftar Nilai IPS UAS I SDN Bendan Ngisor.....	137
Lampiran 5 Daftar Nilai IPS UAS I SDN Gajahmungkur 02.....	138
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Awal.....	139
Lampiran 7 Data Hasil Wawancara Awal.....	140
Lampiran 8 Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	147
Lampiran 9 Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba Penelitian	150
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	151
Lampiran 11 Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Kecerdasan Spiritual .	153
Lampiran 12 Instrumen Angket Uji Coba Kecerdasan Spiritual	155
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Motivasi Belajar	159
Lampiran 14 Instrumen Angket Uji Coba Motivasi Belajar.....	161
Lampiran 15 Kisi-Kisi Instrumen Tes Uji Coba Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif.....	165
Lampiran 16 Soal Tes Uji Coba Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	169
Lampiran 17 Kunci Jawaban Uji Coba Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif .	180
Lampiran 18 Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Penilaian Sikap Sosial Teman Sejawat.....	181
Lampiran 19 Instrumen Angket Uji Coba Penilaian Sikap Sosial Teman Sejawat.....	183
Lampiran 20 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kecerdasan Spiritual.....	187
Lampiran 21 Instrumen Angket Kecerdasan Spiritual.....	189
Lampiran 22 Kisi-Kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar.....	192
Lampiran 23 Instrumen Angket Motivasi Belajar	194
Lampiran 24 Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif...	196
Lampiran 25 Instrumen Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif.....	202
Lampiran 26 Kunci Jawaban Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif.....	212

Lampiran 27 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sikap Sosial Teman Sejawat	213
Lampiran 28 Instrumen Penilaian Sikap Sosial Teman Sejawat	215
Lampiran 29 Tabel Pembantu Analisis Uji Coba Instrumen Angket Kecerdasan Spiritual	218
Lampiran 30 Tabel Pembantu Analisis Uji Coba Instrumen Angket Motivasi Belajar	222
Lampiran 31 Tabel Pembantu Analisis Uji Coba Instrumen Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	226
Lampiran 32 Tabel Pembantu Analisis Uji Coba Instrumen Penilaian Sikap Sosial Teman Sejawat	230
Lampiran 33 Output Program SPSS 24 Uji Validitas Instrumen Angket Kecerdasan Spiritual	234
Lampiran 34 Output Program SPSS 24 Uji Validitas Instrumen Angket Motivasi Belajar	236
Lampiran 35 Output Program SPSS 24 Uji Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif	238
Lampiran 36 Output Program SPSS 24 Uji Validitas Instrumen Angket Penilaian Sikap Sosial Teman Sejawat	240
Lampiran 37 Output Program SPSS 24 Uji Reliabilitas Instrumen.....	242
Lampiran 38 Data Hasil Penelitian Angket Kecerdasan Spiritual.....	244
Lampiran 39 Data Hasil Penelitian Angket Motivasi Belajar	256
Lampiran 40 Data Hasil Penelitian Tes Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif.	268
Lampiran 41 Data Hasil Penelitian Angket Penilaian Sikap Sosial Teman Sejawat	280
Lampiran 42 Hasil Uji Persyaratan Analisis.....	292
Lampiran 43 Hasil Uji Hipotesis	296
Lampiran 44 Surat Ijin Penelitian	299
Lampiran 45 Surat Keterangan Pengambilan Data.....	306
Lampiran 46 Pedoman Wawancara	314
Lampiran 47 Hasil Wawancara.....	316
Lampiran 48 Dokumentasi.....	336

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan negara, diantaranya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 bahwa standar kompetensi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mampu untuk berpikir

secara logis, kritis, dan kreatif serta memiliki kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006: 350).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai. Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (BSNP, 2006: 175).

Tujuan pembelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar antara lain: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk,

ditingkat lokal, nasional, dan global. Adapun ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut: (1) Manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006: 175).

Menurut *Education For All Global Monitoring Report* (2012) yang dikeluarkan oleh *UNESCO* setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke- 64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data *Education Development Index* pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara. Menurut *The Political and economic Risk Consultancy (PERC)* yang merupakan lembaga konsultan dari Hongkong menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, di antara 12 Asia yang diteliti, Indonesia satu tingkat dibawah Vietnam (Syamsuri dalam Lisnawati, 2011:3).. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa sebanyak 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)* (Supriyoko dalam Lisnawati, 2011:3). Kenyataan ini membuat Indonesia harus meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakikat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah mengandung konsep-konsep yang dapat mengantisipasi tuntutan karakteristik pendidikan IPS, namun kondisi di lapangan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan naskah akademik kebijakan kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menunjukkan bahwa ditemukan berbagai permasalahan antara lain: (1) Sosialisasi KTSP belum

merata; (2) guru masih berorientasi pada buku teks, tidak mengacu pada dokumen kurikulum; (3) pembelajaran IPS tidak sesuai dengan dokumen kurikulum; (4) guru kesulitan dalam menyusun program silabus dan RPP; (5) ketidakseimbangan struktur program pada mata pelajaran IPS; (6) strategi pembelajaran kurang variatif; (7) bentuk penilaian yang digunakan masih konvensional; (8) sarana pembelajaran belum mendukung pelaksanaan pembelajaran IPS; (9) kualifikasi guru (Depdiknas, 2007: 4-7).

Manusia dibekali akal yang mempunyai potensi luar biasa. Di dalam akal (otak) terdapat 3 kecerdasan yang aktif bekerja secara beriringan yaitu IQ (Kecerdasan Intelektual), EQ (Kecerdasan Emosional), dan SQ (Kecerdasan Spiritual). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Desmita, 2007:174). Tindakan dalam kecerdasan spiritual adalah tindakan yang berlandaskan nilai-nilai kerohanian. Tindakan ini sudah dibangun dalam aktivitas siswa seperti ; berdoa saat memulai pelajaran, bimbingan oleh guru maupun orang tua/wali, maupun penerapan pendidikan karakter yang mengacu pada pendekatan nilai-nilai spiritual. Pada hakikatnya anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan kecerdasan spiritual sejak lahir. Kecerdasan spiritual siswa dapat dimunculkan dalam pendidikan. Kecerdasan spiritual dari dalam diri siswa akan melahirkan nilai-nilai baru, kebijaksanaan, dan kesadaran diri siswa.

Selain kecerdasan spiritual, motivasi juga berperan penting dalam kegiatan belajar peserta didik, terutama dalam pencapaian prestasi dan hasil belajar yang diharapkan. Motivasi adalah suatu dorongan yang ditunjukkan dengan perilaku

tertentu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Uno, 2013 : 3). Selanjutnya, Dimiyati & Mudjiono (2013 : 80) menyebutkan motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dalam proses belajar sangat diperlukan peserta didik untuk menunjang mereka dalam bertindak guna mencapai tujuan belajar yang hendak mereka capai.

Permasalahan pembelajaran IPS ditemukan di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Peneliti melakukan pra-penelitian melalui data hasil belajar sehingga ditemukan masalah mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas V. Pemerolehan hasil belajar IPS yang kurang maksimal membuat peneliti mencoba untuk mencari hubungan yang berperan dalam pemerolehan hasil belajar IPS. Peneliti tertarik untuk mengkaji keadaan di lapangan mengenai kondisi pembelajaran IPS karena hasil belajar IPS baik ranah kognitif maupun afektif akan menjadi satu hal yang penting dalam pelaksanaan pendidikan yang utuh. Peneliti ingin mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa.

Penelitian dari Somayyeh Haghghat dengan judul *“Investigation Of The Relation Between Spiritual Intelligence and Intellectual Capital with Creativity Among Students of High Schools of Kazeroun During 2014-15 Education Year”* juga meneliti tentang kecerdasan spiritual. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara kecerdasan spiritual dan modal intelektual dengan kreativitas di kalangan siswa sekolah tinggi Kazeroun di tahun 2014-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan modal intelektual dikalangan mahasiswa. Penelitian juga di lakukan oleh Fatemeh

Khoddamy Pour dan Mohammad Golshan dengan judul *“The Role of Spiritual Intelligence in EGP Progress Test”* juga meneliti tentang variabel kecerdasan spiritual terhadap progres hasil tes. Tulisan ini meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dan keberhasilan siswa dalam kursus bahasa Inggris umum (EGP). Hasil menegaskan bahwa ada hubungan linear antara dua variabel yang disebutkan. Keterkaitan penelitian dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual yang dikorelasikan dengan variabel lain (modal intelektual dengan kreatifitas) yang merupakan suatu output yang diperoleh dalam aktifitas pendidikan dalam lingkup sekolah tinggi.

Penelitian oleh Retno Palupi yang berjudul *“Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan”*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan, yang ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara variabel X dengan Y yaitu sebesar $0,503 > 0,159$. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan. Hal ini berarti bahwa semakin baik motivasi belajar siswa maka semakin tinggi hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan yang dicapai. Keterkaitan penelitian dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama mengkaji tentang motivasi belajar siswa yang dikorelasikan dengan variabel hasil

belajar suatu mata pelajaran yang berbeda (IPA) dijenjang pendidikan yang berbeda (SMP).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut meneliti tentang kecerdasan spiritual, motivasi belajar, dan hasil belajar. Ketiga hasil penelitian sama-sama berhasil dan tidak ada yang tidak berhasil. Keberhasilan penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk membuktikan bahwa kecerdasan spiritual dan motivasi belajar berhubungan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan di SD Gugus Gajahmada yang berlokasi di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai. Penelitian ini amat penting bagi keberlangsungan pendidikan di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang karena di dalam penelitian ini menunjukkan hubungan kecerdasan spiritual yang memberikan rasa percaya diri untuk berdemokratis dan rasa cinta damai dan motivasi belajar yang dikaitkan dalam pemerolehan hasil belajar IPS yang merupakan materi dengan pemerolehan hasil belajar yang kurang maksimal di SD Gugus Gajahmada. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti menyakini bahwa masalah yang ada di kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang merupakan masalah *urgent* mengingat kenaikan kelas menuju kelas VI dibutuhkan kesiapan yang sangat matang. Perilaku siswa sangat menentukan keberhasilan dalam hasil belajar. Berikut uraian permasalahan yang terjadi.

1. Cara mengajar mata pelajaran IPS yang belum maksimal dalam penggunaan variasi model maupun media.
2. Sikap sebagian siswa yang kurang menghormati guru ketika mengajar mata pelajaran IPS.
3. Guru belum maksimal dalam memberikan nilai sikap yang rasional kepada siswa

Dari permasalahan di atas, peneliti mendapatkan data hasil belajar IPS yang kurang maksimal dari SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

1. Rendahnya hasil belajar IPS kelas VA SDN Bendan Ngisor. Diperoleh angka 68,42 % siswa kelas VA tidak tuntas KKM (61).
2. Hasil belajar IPS kelas VB di SD Islam Al Madina baik. Diperoleh angka 23,07 % (6 dari 26) siswa kelas VB mendapatkan nilai kurang dari 60.
3. Hasil belajar IPS kelas VA di SDN Sampangan 01 cukup. Diperoleh angka 43,47 % siswa mendapatkan nilai tidak tuntas KKM (63).
4. Hasil wawancara di SDN Gajahmungkur 02 hanya 1 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60.

Beberapa fakta tersebut dapat menjelaskan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V belum maksimal. Peneliti menduga bahwa kecerdasan spiritual dan motivasi belajar berperan penting dalam pembelajaran IPS sehingga mempengaruhi hasil belajar IPS. Sebagian siswa bersikap acuh kepada guru ketika mengajar IPS. Kurangnya kemauan siswa untuk belajar IPS. Upaya dalam mengatasi masalah tersebut bisa dengan memberikan variasi dalam mengajar IPS, pelatihan untuk mengaplikasikan instrumen penilaian sikap siswa, meningkatkan fasilitas sekolah dalam pembelajaran IPS, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kecerdasan emosional maupun spiritual siswa, dan lain-lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah pada hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif, kecerdasan spiritual, dan motivasi belajar. Peneliti mengkaji kecerdasan spiritual yang dapat diterima oleh anak usia SD. Kecerdasan spiritual dikaji oleh peneliti karena banyak sekali kegiatan-kegiatan bersifat rohani di SDN Bendan Ngisor dan SD Islam Al Madina. Selain itu dari pengamatan peneliti ketika melaksanakan PPL bahwa siswa di kelas VA SDN Bendan Ngisor kurang begitu tertarik untuk belajar. Hal ini menyebabkan sikap acuh dari sebagian siswa kelas V kepada guru. Motivasi belajar dikaji oleh peneliti karena motivasi belajar merupakan sikap yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa yang muncul melalui minat belajar dalam pelajaran IPS. Hasil belajar IPS menjadi variabel ketiga karena masalah didapat hanya berkaitan dengan nilai kognitif dan afektif pada mata pelajaran IPS. Peneliti membatasi masalah di SD Gugus Gajahmada yang berlokasi di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang ?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
2. Untuk menemukan hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
3. Untuk menemukan hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian ini. Penjelasan mengenai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan di dalam dunia pendidikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Guru dan siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru dan siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sehingga guru dapat lebih terinspirasi untuk menemukan cara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah secara optimal.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

3. Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan informasi mendalam mengenai kecerdasan spiritual, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS dalam lingkup pendidikan dasar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Kecerdasan Spiritual

Secara garis besar setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan. Pertama, kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan ini adalah kemampuan potensi seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis, kecerdasan intelektual pertama kali digagas oleh Alfred Binet. Kedua, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*. Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok yakni manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan sosial. Secara teknis, kecerdasan emosional pertama kali digagas oleh Daniel Goleman. Setelah Daniel Goleman dengan konsep *Emotional Quotient (EQ)* mengguncang tradisi pemikiran lama yang menempatkan kecerdasan intelektual dan emosional sebagai 2 kecerdasan yang menentukan keberhasilan hidup seseorang, kini muncul satu istilah yang bernama kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient (SQ)* (Azzet, 2014:26-27).

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Desmita (2010:174) bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan

hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam mencapai kehidupan yang lebih bernilai dan bermakna. Meskipun demikian anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan kecerdasan spiritual sejak lahir.

Setidaknya ada 4 bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia : 1) *Osilasi 40 Hz* yang ditemukan oleh Denis Pare dan Rudolpho Llinas yang kemudian dikembangkan menjadi *spiritual intelligence* oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, 2) Alam bawah sadar kognitif yang ditemukan oleh Joseph deLoux kemudian dikembangkan menjadi *emotional intelligence* oleh Daniel Goleman serta Robert Cooper dengan konsep suara hati, 3) *God Spot* pada daerah temporal yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran serta bukti gangguan perilaku moral pada pasien dengan kerusakan *lobus prefrontal*, dan 4) *Somantic Marker* oleh Antonio Damasio (Pasiak, 2003: 27). Oleh karena itu, manusia perlu menemukan, mengelola dan mengoptimalkan atau mendayagunakan nilai-nilai kearifan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan yang mulia atau tujuan yang membuat dirinya benar-benar bermakna (*meaningful life*).

2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Kecerdasan spiritual memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan

mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan (Satiadarma, 2003:42).

Menurut Danah Zohar dalam Agus Nggermanto (2013:115) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui aspek positif dan negatif dari nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru sebagai alternatif dalam berperilaku dengan lebih baik. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ginanjar (2008:13) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Azzet, 2014:27).

Kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theiness* atau penghayatan ketuhanan (Siretar, 2000 : 17). Menurut Khavari dalam Zohar & Marshall (2007: xxvii) Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial manusia. Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual membuat kita mampu menyadari siapa diri manusia yang sesungguhnya dan bagaimana manusia memberi makna terhadap hidupnya

dan dunianya (Satiadarma, 2003:45). Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan SQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar & Marshall, 2007: 4). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual melahirkan perilaku yang didasari dengan kesadaran diri manusia sebagai makhluk Tuhan. Potensi SQ setiap manusia sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, maupun materi lainnya.

2.1.1.2 Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah dimiliki oleh manusia sejak lahir, namun tidak semua manusia menyadari karakteristik di dalam diri mereka. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Manusia dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa. Mereka memiliki kehausan yang tidak pernah bisa dipuaskan akan hal-hal yang selektif yang mereka minati. Hal itulah yang sering membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Sekalipun mereka suka menyendiri dan merenung, mereka menaruh perhatian pada kepentingan orang lain (altruistis) atau memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain (Satiadarma, 2003:46).

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam. Dari suatu keadaan dan kesadaran yang hidup bersama cinta. Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan spiritual meliputi :

1. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
2. Pandangan luas terhadap dunia.
3. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira.
4. Pemahaman tentang tujuan hidupnya.
5. “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal yang selektif diminati.
6. Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh” serta rasa humor yang dewasa.
7. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.

(Sinetar, 2001: xv).

Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi diantaranya :

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen).
2. Mampu melihat kesatuan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.
3. Mampu memaknai sisi kehidupan (makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan) seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan.

4. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.
(Nggermanto, 2013:123)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan berkaitan dengan hal-hal transenden. Kecerdasan spiritual melampaui kekinian dan pengalaman manusia yang berbasis dalam otak manusia. Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut :

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mendapatkan jawaban yang mendasar.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

(Danah, Zohar & Ian Marshall, 2007 : 14).

Komponen-komponen kecerdasan spiritual menurut psikolog universiy of California, Davis Robert Emmons meliputi :

- Kemampuan untuk mentransendensi. Siswa yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.

- Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Siswa yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau Illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.
- Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Siswa yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat persepsi terhadap pengalaman mistis.
- Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan
- Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan. Siswa yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terimakasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih (Effendi, 2005: 244).

Pada umur sekitar 10 tahun dorongan hidup bersandar pada 3 kekuatan naluri dan spiritual yang sangat menentukan yaitu ; otoritas batin, minat-minat yang jelas, kemampuan mengenali gagasan spiritual/cita-cita utuh yang menghidupkannya. Dalam diri anak-anak yang mempunyai kesadaran dini, sifat-sifat seperti itu menyatu secara produktif. Anak-anak bernaluri tinggi akan sangat terbuka terhadap petunjuk batinnya. Mereka dihidupkan dari esensinya yang mendalam (Sinetar, 2001 : xvi).

2.1.1.3 Dimensi Kecerdasan Spiritual

Menurut Robbins dalam Paisal (2010 : 103), kecerdasan spiritual adalah kumpulan keterampilan, kemampuan dan kompetensi non-kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan spiritual terdiri dari 5 dimensi:

- 1) Kesadaran diri, kemampuan untuk menyadari apa yang dirasakan.
- 2) Pengelolaan diri, kemampuan untuk mengelola emosi dan rangsangan sendiri.
- 3) Motivasi diri, kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kemunduran dan kegagalan.
- 4) Empati, kemampuan untuk merasakan bagaimana perasaan orang lain.
- 5) Keterampilan sosial, kemampuan untuk menangani emosi orang lain.

Dari dimensi tersebut, langkah praktis kecerdasan spiritual antara lain ; menyadari situasi, ingin berubah, mengenali diri, menyingkirkan hambatan, dan disiplin (Nggermanto, 2013 : 144). Menguji kecerdasan spiritual Kesadaran diri adalah suatu cara memproses informasi sehingga sadar akan perasaan dan perilaku diri maupun persepsi orang lain tentang diri pribadi. Informasi ini akan membantu seseorang untuk memahami cara diri untuk menanggapi, bersikap, berkomunikasi, dan bertindak di dalam situasi yang berbeda. Kesadaran diri yang tinggi merupakan dasar dari kecerdasan spiritual dan kesadaran diri yang rendah dapat menghambat tindakan atau pekerjaan yang seharusnya dilakukan. Kesadaran diri dapat diperlihatkan dengan kepercayaan diri, penilaian diri yang realistis dan rasa humor yang mencela diri sendiri.

Dalam konteks pendidikan kecerdasan spiritual diupayakan agar bisa membuat anak didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa anak didik tidak menjalankan agama secara fanatik tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri. Jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitarpun baik serta memiliki kepribadian yang luhur (Fauzi, 2015 : 6).

Kemudian Khavari dalam jurnal yang dilakukan oleh Ridho Nurul Fitri (2016 : 116) yang berjudul *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang*, mengemukakan ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang.
- b. Sudut pandang sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial,.
- c. Sudut pandang etika sosial, dimana semakin beradab etika sosial manusia maka semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri seseorang.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa dimensi kecerdasan spiritual ada tujuh, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan berpikir secara holistik dan terdapat aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual yaitu ; sudut pandang spiritual keagamaan, sudut pandang sosial keagamaan, serta sudut pandang etika sosial.

2.1.1.4 Peran Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Selain itu, kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang untuk memberikan batasan serta mampu memberikan kita rasa moral. Hal ini berkaitan dengan aspek moral, sehingga terkait dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, diharapkan mempunyai rasa moral yang baik dan mampu membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik serta bagaimana dia harus bersikap terhadap sesamanya sesuai nilai moral yang dimilikinya (Sina&Noya, 2012 : Vol 11.No.2).

Keuntungan memiliki kecerdasan spiritual ialah menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia yaitu intelektual,

emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, serta menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. Peranan kecerdasan spiritual dapat dilihat ketika kita berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran atau rasa cemas dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. Dengan demikian kecerdasan spiritual ialah kecerdasan jiwa sebagai pusat pikiran manusia. Lebih lanjutnya, kecerdasan spiritual memungkinkan integrasi antar intrapersonal dan interpersonal dalam rangka untuk melampaui kesenjangan antara diri dan orang lain. Siswa yang menggunakan kecerdasan spiritual dapat ; 1) Menumbuhkan otak manusiawi, 2) menjadi kreatif, 3) berhadapan dengan masalah eksistensial, 4) menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual dan agama, 5) menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, 6) mencapai perkembangan diri yang lebih utuh , dan 7) berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia (Zohar&Marshall, 2007:13).

Siswa yang mampu untuk mengendalikan kecerdasan spiritualnya dapat melakukan pengaturan diri dengan baik yang ditandai dengan kesadaran yang tinggi sehingga memandang suatu masalah lebih bermakna dan lebih positif. Kemampuan memahami masalah yang sedang dihadapi menjadikan individu lebih siap dalam menerima kenyataan yang ada, sehingga individu dapat mengantisipasi ketegangan atau kecemasan dalam diri sendiri.

Kecerdasan spiritual memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kecerdasan spiritual digunakan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari ketendahan.

2.1.1.5 Indikator Kecerdasan Spiritual

1. Menyadari situasi
2. Ingin berubah
3. Mengenali diri
4. Menyingkirkan hambatan
5. Disiplin
6. Menghormati Sesama
7. Bersikap fleksibel
8. Beradaptasi secara aktif dan spontan

(Nggermanto, 2013:145)

(Zohar & Marshall, 2007:14)

2.1.2 Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Apabila berbicara motivasi mengenai motivasi, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah tingkat motivasi berbeda antara siswa dengan siswa lain pada waktu yang berlainan (Siagian, 2012:137). Motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan peserta didik, terutama dalam pencapaian prestasi yang diharapkan. Motivasi adalah suatu dorongan yang ditunjukkan dengan perilaku tertentu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat tentang pengertian motivasi berdasarkan para ahli psikologi. Menurut McDonald, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2012:173). Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2016:73).

Menurut Hamzah B. Uno (2013 : 3) motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:80).

Motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, ini dikuatkan oleh pendapat dari para ahli. Motivasi belajar dapat timbul karena suatu faktor tertentu, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Hamzah B Uno, 2013 : 23). Selain memiliki dua faktor, motivasi juga ada macamnya, macam-macam motivasi dari empat sudut pandang yaitu :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu : Motif-motif bawaan, dan motif-motif yang dipelajari.
2. Motivasi menurut pembagiannya dari Woodworth dan Marquis, yaitu motif atau kebutuhan organis, motif-motif darurat, dan motif-motif objektif.
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah meliputi refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah yaitu kemauan.
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang ada di dalam diri peserta didik atau dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan muncul dari luar diri peserta didik (Sardiman, 2012 :86).

Macam-macam motivasi berdasarkan sumbernya ada dua, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Sedangkan motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari atau motivasi sosial. Motivasi sekunder meliputi, keinginan memperoleh pengalaman baru, berprestasi, memperoleh rasa aman, memperoleh kasih sayang, memperoleh penghargaan, dan mendapatkan kekuasaan dan kebebasan (Dimiyati&Mudjiono, 2013:86).

Terdapat tiga komponen utama motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan timbul dalam diri seseorang apabila dalam diri seseorang merasa kekurangan. Dorongan merupakan usaha pemenuhan kekurangan yang bisa bersumber dari dalam dan dari luar diri yang berorientasi pada tindakan sadar. Tujuan merupakan segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan/mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang (Siagian, 2012: 143). Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2012:186). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan/keinginan yang membuat diri seseorang berubah untuk mencapai tujuan.

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Hamzah B Uno (2016 : 23) menyebutkan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan indikator atau unsur yang mendukung. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2013 : 80) menyebutkan motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dalam proses belajar sangat diperlukan peserta didik untuk menunjang mereka dalam bertindak guna mencapai tujuan belajar yang hendak mereka capai. Motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk belajar yang didasari sebuah kebutuhan yang diikuti dengan sebuah tindakan (kegiatan belajar) untuk mewujudkan suatu tujuan.

2.1.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (bila diberi tugas pemecahan masalah misalnya dampak teknologi, peserta didik semangat dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan tekun dan sungguh-sungguh).
4. Lebih senang bekerja mandiri (tidak mencontek ketika ulangan).
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (lebih senang diberi tugas yang bervariasi. Contoh : hari ini dapat tugas tentang permasalahan sosial, keesokan harinya tentang sejarah dan sebagainya).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (tidak mudah terpengaruh oleh pendapat teman).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini (selalu percaya diri dengan jawabannya/pendapatnya).
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (senang mengerjakan soal - soal).

(Sardiman, 2016: 83).

Motivasi dilakukan dengan bentuk memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman

(Djamarah, 2011:149). Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang peserta didik. Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan kekuatan untuk melakukan suatu perilaku belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang ditandai dalam bentuk perilaku yang muncul secara aktif untuk belajar.

2.1.2.3 Peran Motivasi Belajar

Motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu. Hal tersebut didukung oleh pendapat para ahli. Dalam proses belajar motivasi mempunyai beberapa peran penting, Hamzah B Uno (2013 : 27) menyebutkan peran motivasi dalam belajar yaitu :

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar .
- d. Menentukan ketekunan belajar.

Peran motivasi yaitu ; (1) mendorong manusia untuk berbuat; (2) menentukan arah perbuatan; dan (3) menyeleksi perbuatan. Selain dari ketiga peran tersebut ada pula fungsi lain yaitu motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi (Sardiman, 2016:85). Dari penjelasan motivasi tersebut, maka ditarik simpulan bahwa motivasi sangat berperan penting dalam proses belajar. Motivasi belajar penting bagi peserta didik dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa dan guru yaitu : (1) Menyadarkan kedudukan pada

awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. (3) Mengarahkan kegiatan belajar. (4) Membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar kemudian bekerja yang bersinambungan.

2.1.2.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi primer dan sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, yang berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Sedangkan motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari atau motivasi sosial. Motivasi sekunder meliputi, keinginan memperoleh pengalaman baru, berprestasi, memperoleh rasa aman, memperoleh kasih sayang, memperoleh penghargaan, mendapatkan kekuasaan dan kebebasan (Dimiyati&Mudjiono, 2013 : 86).

Jenis-jenis motivasi yang dapat timbul ada dua yaitu: (1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, (2) motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Djamarah, 2011: 149-151).

2.1.2.5 Indikator Motivasi Belajar

Hamzah B Uno mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

(Uno, 2013 : 23)

7. Adanya semangat dalam belajar.
8. Adanya usaha yang tekun.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai kriteria diantaranya sebagai berikut: (1) Mempunyai rasa ketertarikan pada guru dalam arti tidak bersikap acuh tak acuh, (2) selalu memperhatikan dengan antusias yang tinggi yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar, (3) ingin identitasnya diakui dan diketahui yaitu selalu aktif dalam artian menanyakan hal yang belum dimengerti atau menjawab pertanyaan dari guru, (4) selalu mengingat pelajaran dan mengulanginya kembali sewaktu di rumah, (5) mempunyai kebiasaan moral yang terkontrol, (6) tekun dalam menghadapi tugas-tugas, dan selalu berusaha, (7) dapat bekerja dalam waktu yang lama yaitu tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu, (8) ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

2.1.3 Hakikat Hasil Belajar IPS

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya, seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa yang harus tampak pada tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai siswa (Sudjana, 2014:45). Pengertian hasil (*product*) merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar adalah proses untuk membuat perubahan pada diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan (Purwanto, 2013:43-44). Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2016:3). Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji hasil belajar khusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar.

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan (Hamdani, 2011:20). Belajar merupakan suatu proses, sesuatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni

mengalami. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengamatan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2015:68).

Dari beberapa pengertian tentang belajar di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pada seseorang dimana perubahan itu berbentuk perilaku maupun tingkat kognitif seseorang sebagai wujud perkembangannya. Perubahan yang terjadi pada seseorang relatif tetap yang diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar pada dasarnya bukan suatu tujuan tetapi belajar merupakan langkah-langkah yang dilakukan siswa dengan berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.3.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi (Suprijono, 2014:5). Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu. Tujuan belajar ada tiga jenis yaitu: a) untuk mendapatkan pengetahuan; b) penanaman konsep keterampilan; c) pembentukan sikap.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Hal ini dapat diuraikan sebagaimana disebutkan oleh Rifa'i dan Anni (2012:80) bahwa ada 2 faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan kondisi eksternal terkait dengan lingkungan siswa. Beberapa faktor eksternal antara lain variasi dan tingkat kesulitan belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) meliputi faktor non sosial dan faktor sosial (Suryabrata, 2014:233). Faktor non sosial dimana faktor ini dapat dikatakan tidak terbilang jumlahnya, misalnya keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya). Sedangkan faktor sosial yaitu faktor yang dipengaruhi oleh manusia, baik manusia itu ada maupun tidak. Adanya orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar itu. Jadi faktor-faktor tersebut umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar (baik dalam konsentrasi atau perhatian). Faktor yang kedua, yaitu berasal

dari dalam diri (internal) meliputi faktor fisiologis seperti keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan fungsi fisiologis, dan faktor psikologis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan fantasi, ingatan, berfikir dan motif.

Berdasarkan pada faktor-faktor yang ada di dalam masyarakat tersebut, maka perlu diusahakan lingkungan yang baik, agar dapat memberikan pengaruh yang positif kepada anak, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang untuk meraih prestasi yang baik. Peran guru juga sangat penting untuk dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut agar membantu siswa memahami keadaan pribadi murid agar dapat belajar secara maksimal. Selain itu penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan perlu diperhatikan demi mencapai hasil belajar yang baik.

2.1.3.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016:22). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Purwanto, 2014:34). Menurut Gagne hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori (Purwanto, 2014:42).

Menurut Bloom dalam Suprijono (2012:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan

keterampilan. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tergantung dari tujuan pembelajarannya (Purwanto, 2013:44). Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *evaluation* (menilai), dan *create* (menciptakan, menyusun elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang berbeda atau memuat produk original).

Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (kerakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Setelah melakukan proses belajar diharapkan peserta didik memiliki kemampuan kognitif yaitu berupa kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan afektif seperti sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi dan karakteristik. Sedangkan kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi (Suprijono, 2012:6-7).

Hasil belajar merupakan suatu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi keterampilan (Suprijono 2012: 5). Merujuk pada pemikiran Gagne hasil belajar itu dapat berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kemampuan kemampuan untuk mengungkapkan suatu pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan kognitif yang bersifat khas, yang berupa kemampuan mengkategorisasi, menganalisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Suprijono, 2012: 5-6).

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan / pengukuran hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf/kata/symbol (Dimiyati&Mudjiyono, 2013:200).

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pembelajaran. Wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Derajat kemampuan yang dimiliki siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar yang merupakan refleksi dari pencapaian kompetensi dasar dan indikator. Ketiga ranah tersebut menjadi objek dari penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel hasil belajar dan hanya dibatasi penilaian ranah kognitif dan afektif. Teori belajar kognitif diilhami oleh aliran rasionalisme dalam filsafat. Pengetahuan datangnya dari penalaran. Penalaran merupakan sumber valid dari pengetahuan (Purwanto, 2014:41). Penilaian afektif adalah kegiatan untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, yang dilakukan untuk pembinaan perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik (Kemendikbud, 2015:21).

2.1.3.5 Pengertian IPS

A. Kosasih Djahiri, mendefinisikan IPS (*Social Studies* atau studi sosial) merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial dan ilmu-ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan (Supardan, 2015:14).

Soemantri mendefinisikan pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2015:11). IPS adalah istilah untuk menamai satu bidang studi atau pelajaran yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah.

Istilah IPS terkandung konotasi adanya keharusan untuk memperhatikan berbagai hal dalam proses belajar mengajar antara lain; *child centered, interdisciplinary, approach, active learning, concepts learning, inquiry, problem solving*, koordinasi guru-guru IPS di sekolah, dan lain sebagainya (Supardan, 2015:16). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai materi bahasan yang luas.

Bekal yang sudah mereka dapatkan dari mata pelajaran IPS akan membantu untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka serta membantu menghadapi berbagai masalah-masalah baru yang muncul dikemudian hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

2.1.3.6 Ruang Lingkup IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, yang meliputi kebutuhan materi, budaya, dan kejiwaanya, serta pemanfaatan sumber daya yang ada. Ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- e. IPS sebagai pendidikan global (*global education*)

Ruang lingkup materi IPS kelas V semester genap, sesuai KTSP (Permendiknas, 2006 : 179) sebagai berikut :

Tabel 2.1.

Ruang Lingkup Materi IPS Kelas V Semester Genap

Nomor	Kompetesi Dasar
1	2.1.Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang
2	2.2.Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
3	2.3.Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan

2.1.3.7 Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Sapriya, 2015 : 20).

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan menyebutkan mata pelajaran IPS SD/MI bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan :

- (1) Memahami identitas diri dan keluarga serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga,
- (2) mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama di antara keduanya,
- (3) memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi,
- (4) mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan perkembangan teknologi produksi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi,
- (5) menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia,
- (6) menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia,

(7) memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua, (8) mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam, (9) memahami peranan Indonesia di era global (Permendiknas RI : 356).

Sapriya (2015 : 43) membagi materi IPS SD menjadi dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik/pemerintah sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Pendapat para ahli tentang tujuan mata pelajaran IPS SD dapat dimaknai sebagai upaya merancang peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan berat dalam kehidupan masyarakat global di masa yang akan datang. Melalui pelajaran IPS, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dari yang tingkat sederhana sampai tingkat yang luas, yaitu dimulai dari pengenalan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, sampai pada pengenalan terhadap dunia, dan pengenalan terhadap masalah-masalah sosial. Dengan mempelajari IPS ini, maka peserta didik mendapat bekal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya di masyarakat.

2.1.3.8 Tujuan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global (Hidayati, 2008:1-23).

Tujuan IPS adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan menumbuhkan nilai-nilai kepada peserta didik. Menurut Sapriya (2016:194) tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, mempunyai rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Jadi *social studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif (Supardan, 2015:17). Rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah agar siswa dapat :

1. Mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
2. Lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
3. Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia (Hidayati, 2008:1-11).

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS yang telah diuraikan di atas maka materi pada pembelajaran IPS di SD disesuaikan dengan tujuan IPS dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi yang semakin modern.

2.1.3.9 Evaluasi Hasil Belajar IPS di SD

Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria (Purwanto, 2014: 1). Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah diterapkan dalam sebuah program (Muhibbin Syah, 2013:197). Tambahan lain dari Cronbach dan Stufflebeam (dalam Suharsimi Arikunto, 2013:3) bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang

berkesinambungan. Dalam program pendidikan, penilaian baru dapat dilakukan setelah dilakukan pengukuran atas berbagai komponen program pendidikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, evaluasi adalah penilaian yang dilakukan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga menghasilkan suatu keputusan.

Evaluasi dalam pembelajaran IPS SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang kelas V semester I yang digunakan adalah berupa soal/tes yang disusun berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang sudah ada. Evaluasi tes tersebut diberikan siswa pada pertengahan semester (mid semester) dan Evaluasi tes di akhir semester (UAS).

Evaluasi dalam penelitian ini, peneliti membuat instrumen tes hasil belajar ranah kognitif. Instrumen tes peneliti yang sudah jadi kemudian diberikan kepada siswa untuk dikerjakan lalu diproses oleh peneliti hingga didapatkan hasil akhir berupa data nilai. Data tersebut diproses peneliti sebagai dasar untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian

2.1.3.10 Hasil Belajar IPS

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan karena adanya interaksi dengan lingkungan. Proses belajar dapat terjadi dengan berjalannya waktu sesuai keadaan maupun kondisi yang dilakukan siswa. Belajar dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu untuk mendapatkan suatu apresiasi berupa skor atau nilai yang sering disebut dengan prestasi. Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang sangat kompleks. Mata pelajaran IPS di SD dirancang untuk mengembangkan pengetahuan serta

kemampuan analisis tentang peristiwa maupun konsep yang terjadi di masyarakat. Menurut Sapriya (2015:194) untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran di SD merupakan kegiatan mengubah karakteristik siswa sebelum belajar (input) menjadi siswa yang memiliki karakteristik yang diinginkan (output). Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tergantung dari tujuan pembelajarannya (Purwanto, 2013:44).

IPS Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Adapun tujuan pembelajaran IPS di SD yaitu membekali anak

didik dengan pengetahuan sosial, kemampuan mengidentifikasi menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial, kemampuan berkomunikasi, kesadaran dan sikap mental yang positif, serta kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan.

Menurut Agus Suprijono (2014: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dengan interaksi tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3). Menurut Rifa'i dan Anni (2012:69) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang cukup luas mencakup bidang pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar dalam waktu tertentu atau hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran (belajar-mengajar) pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

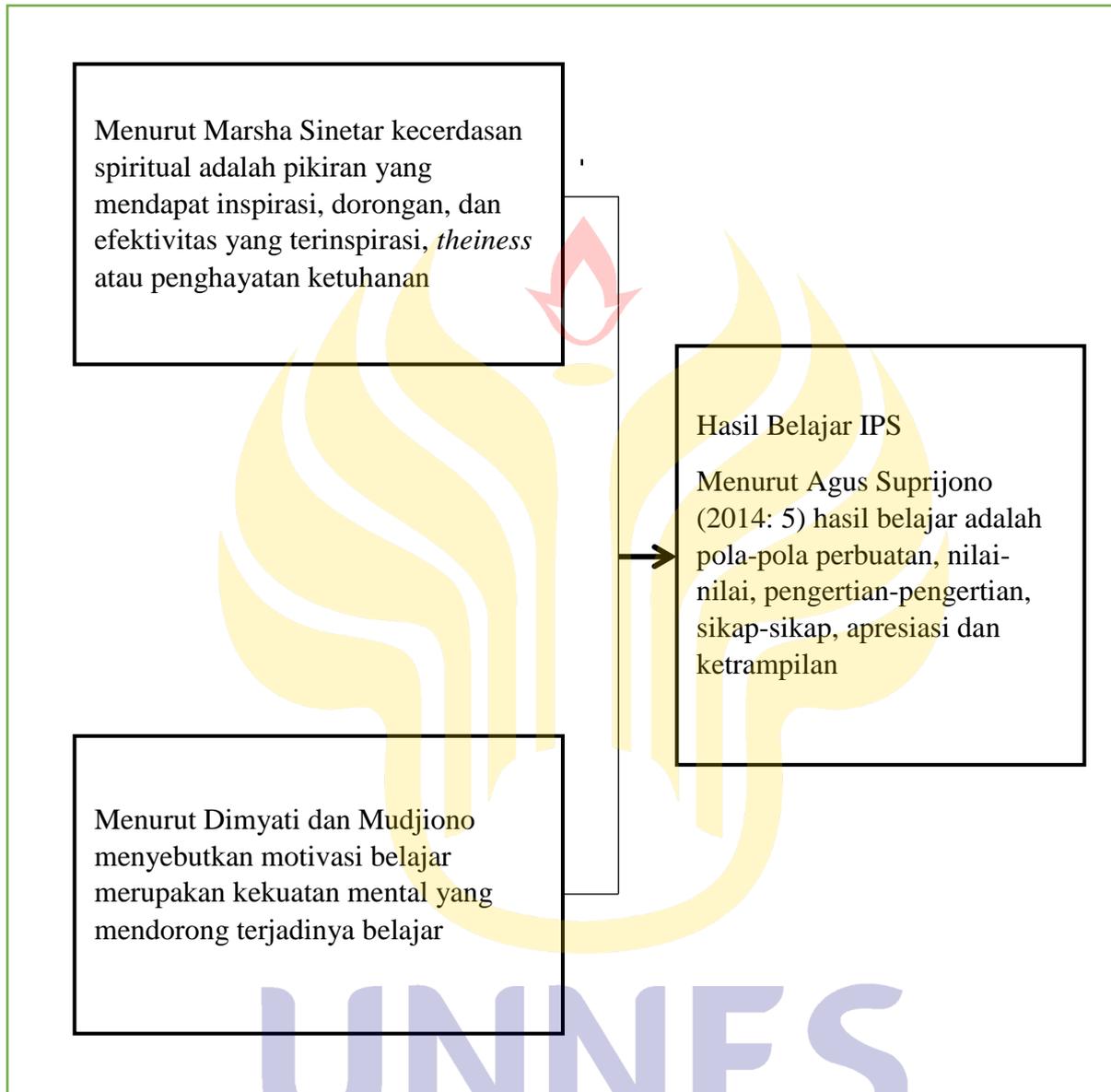
Dari beberapa pengertian hasil belajar di atas, dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil dari sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar dalam arti luas adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pembelajaran, wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan tentang hasil belajar dan teori IPS, peneliti mengambil simpulan bahwa hasil belajar IPS adalah sesuatu yang dicapai/diperoleh sebagai dampak dari kegiatan belajar dalam mata pelajaran IPS yaitu perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar IPS merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dari perwujudan tujuan IPS. Hasil belajar IPS merupakan hasil yang telah dicapai siswa berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan menganalisis tentang peristiwa, fakta, dan konsep yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan pengamatan terhadap suatu hal yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa dan dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar IPS adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya hasil belajar IPS adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil dari sejumlah materi pelajaran IPS.

Dalam penelitian ini, variabel hasil belajar IPS dibatasi pada penilaian ranah kognitif dan afektif. Teori belajar kognitif diilhami oleh aliran rasionalisme dalam filsafat. Penilaian afektif merupakan kegiatan untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, yang dilakukan untuk pembinaan perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik (Kemendikbud, 2015:21).

2.2 Kerangka Teoritis

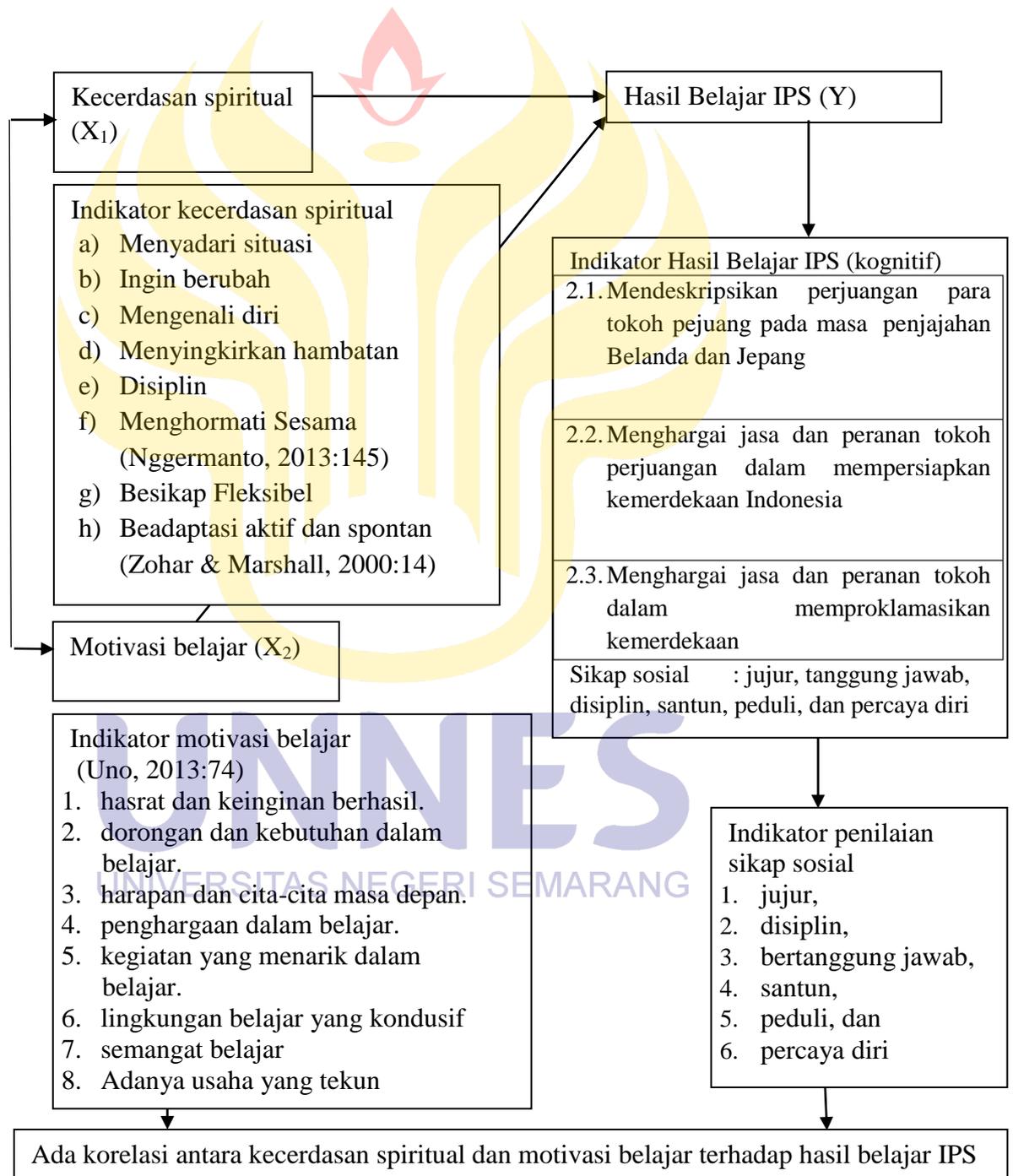
Peneliti menduga bahwa sangat memungkinkan adanya hubungan positif dengan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kota Semarang, adanya hubungan positif motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kota Semarang, dan adanya hubungan positif kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kota Semarang. Karena masing-masing variabel saling berkaitan, yaitu kecerdasan spiritual dan motivasi belajar merupakan hasil dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kota Semarang. Semakin matang kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran dan semakin tingginya motivasi belajar yang ada pada diri siswa, peneliti menduga bahwa hasil belajar semakin tinggi pula. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Teoritis

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu model konseptual tentang bagaimana teoriberhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010:91)



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010 : 96). Berdasarkan latar belakang kajian teori dan kerangka berfikir, maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu :

1. H₀ = Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. H₁ = Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
2. H₀ = Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. H₁ = Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
3. H₀ = Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. H₁ = Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar IPS.
- (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS.
- (3) Terdapat hubungan yang positif antara variabel kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS.
- (4) Nilai korelasi 0,674 menunjukkan bahwa 67,4% variabel hasil belajar IPS ranah kognitif dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar, sisanya 32,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
- (5) Nilai korelasi 0,890 menunjukkan bahwa 89% hasil belajar ranah afektif dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar, sisanya 11% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
- (6) Kecerdasan spiritual dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar IPS baik pada ranah kognitif maupun pada ranah afektif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- (1) Pihak sekolah hendaknya mengoptimalkan dan menghayati kegiatan-kegiatan religius seperti pembacaan Asmaau'l Husna dan doa-doa secara serentak, Penerapan nilai-nilai spiritual (sikap spiritual) seperti menyadari situasi, ingin berubah, mengenali diri, menyingkirkan hambatan, disiplin, bersikap fleksibel, beradaptasi aktif dan spontan, dapat merangsang siswa untuk selalu melakukan yang terbaik sebagai siswa ciptaan Tuhan YME.
- (2) Pihak sekolah hendaknya selalu memotivasi siswa untuk belajar sehingga tercipta suasana yang mendukung proses pembelajaran yang menyebabkan gairah siswa untuk belajar.
- (3) Dengan hasil belajar IPS yang sangat baik pada ranah kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar maka perlu adanya dukungan semua pihak sekolah untuk mewujudkan pembiasaan sikap dalam belajar sehari-hari.
- (4) Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai kecerdasan spiritual, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS baik ranah kognitif, afektif, bahkan psikomotor diluar indikator yang sudah peneliti teliti agar dapat menjadi khasanah pengetahuan mengenai kajian tentang kecerdasan spiritual, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS baik ranah kognitif maupun pada ranah afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2008. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta : Arga Wijaya Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta : Katahati.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dimiyati & Mudjiyono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung : Alfabeta
- Fauzi, Anis. dkk. 2015. *Hubungan Metode Jigsaw dan Spiritual Quotient dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal Qathrunâ* Vol. 2 No. 2 : 1-18
- Fitri, Ridho Nurul. 2016. *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang*. *Intelektualita*. Volume 5, Nomor 1: 109-118
- Haghighat, Somayyeh. dkk. 2016. *Investigation of The Relation Between Spiritual Intelligence and Intellectual Capital with Creativity Among Students of High Schools of Kazeroun During 2014-15 Education Year*. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. ISSN 2356-5926 : 706
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Hartono, Deni Puji. 2016. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester I Mata Kuliah Meteorologi dan Klimatologi Di Universitas PGRI Palembang Tahun 2015*. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*. Vol. 17, Nomor 1, Juni 2016

- Hassankhani, Hadi. dkk. 2015. *The Relationship between Learning Motivation and Self Efficacy among Nursing Students*. Research Development Medical Education 4(1) : 97-101
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.
- Lesmana, Damar. 2014. *Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. ISSN: 2301-8267 Vol. 02, No.01 : 168
- Miterianifa. 2015. *Hubungan Spiritual Quotient Mahasiswa dengan Hasil Belajar*. Jurnal Potensia vol.14 Edisi 2 : 191
- Nggermanto, Agus. 2013. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung : Nuansa
- Paisal & Susi Anggraini. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Pada LBPP-LIA Palembang*. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis – ISSN: 2085-1375 Edisi Ke-IV : 100-112
- Palupi, Retno. dkk. 2014. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMPN N 1 Pacitan*. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol.2, No.2:157-170, Edisi April 2014
- Pasiak, Taufik. 2003. *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung : Mizan
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Puspitasari, Rety. dkk. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Perdesaan*. Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling. ISSN : 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594 Vol. 9, No.2 : 101-112
- Pour, Fatemeh Khoddamy. dkk. 2015. *The Role of Spiritual Intelligence in EGP Progress Test*. International Journal of Educational Investigations. Vol.2, No.11: 71-78 ISSN: 2410-3446 : 71
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Gava Media : Yogyakarta.
- Rifa'i, Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang

- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2016. *Interaksi & Motivasi belajar Mengajar*. Depok : Rajawali Press.
- Satiadarma, Monty P. dkk. 2003. *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak*. Jakarta : Pustaka Populer Obor
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sikhwari, T.D. 2014. *A Study of the Relationship between Motivation, Self-concept and Academic Achievement of Students at a University in Limpopo Province, South Africa*. Kamla-Raj. Int J Edu Sci, 6(1): 19-25 (2014)
- Sina, Peter Garlans & Andris Noya. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2 : 171-188
- Sineta, Marsha. 2001. *Spiritual Intelligence*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- _____.2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan Dasar.
- Uno, Hamzah. B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yazdani, Badroddin Ore'i. dkk. 2015. *Investigation of Relationship Between Aspects of Spiritual Intelligence Andquality of Work Life for Human Resources*. Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences. ISSN 2231– 6345Vol.5 (S1) : 3890-3899

Widyoko, Eko Putro. 2011. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Zohar, Danar & Ian Marshall. 2007. *SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Bandung : Mizan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG